

BERNYANYI UNTUK MENGENAL ANGGOTA TUBUH DAN FUNGSINYA PADA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG

Nurul Husna, Tjutju Soendari

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
Email; husnanurul705@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh Dan Fungsinya Pada Anak Tunagrahita Sedang”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya melalui metode bernyanyi pada peserta didik tunagrahita sedang. Peneliti menemukan kasus yang berada di kelas II SDLB, ia kesulitan mengenal anggota tubuh dan fungsinya, hal tersebut disebabkan kurangnya stimulus yang diberikan dalam mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya. Mengenal anggota tubuh dan fungsinya sangat penting bagi peserta didik tunagrahita sedang, oleh karena itu peneliti menerapkan metode bernyanyi untuk mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya. Judul lagunya yaitu “Fungsi anggota tubuhku” lagu tersebut disertai dengan video animasi, dan juga dalam evaluasinya berbentuk *games*, hal tersebut bermaksud agar menambah motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang melalui metode bernyanyi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A yang mana pada baseline-1 (A-1) dilakukan sebanyak 4 sesi, pada intervensi (B) sebanyak 8 sesi dan pada baseline-2 (A-2) sebanyak 4 sesi. Subjek penelitian berjumlah 1 orang peserta didik. Analisis data penelitian menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian pada baseline-1 (A-1) nilai rata-rata subjek berada pada kategori cukup, setelah diberikan intervensi (B) pada baseline-2 (A-2) mengalami peningkatan yaitu berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang.

Kata kunci: Tunagrahita, Bernyanyi, Mengenal anggota tubuh dan fungsinya

Pendahuluan

Peserta didik tunagrahita mempunyai hak yang sama dengan peserta didik pada umumnya untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang tercantum dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1)

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, ayat (2) warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional dan mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain dalam mempelajari suatu pelajaran. Hal ini berkaitan dengan intellegensi dan kemampuan awal yang

diperlukan dalam mempelajari materi baru. Rochyadi & Alimin, 2003, hlm.13, mengemukakan bahwa

“Peserta didik tunagrahita sedang sangat sulit belajar secara akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dan lain-lain. Dalam hal belajar, peserta didik tunagrahita membutuhkan banyak pengulangan. Akan tetapi untuk hal-hal yang sederhana, seperti makan, berpakaian dan beberapa pekerjaan sederhana mereka masih dapat melakukannya”.

Salah satu materi kurikulum yang harus dipelajari mereka adalah pembelajaran mengenal anggota tubuh dan fungsinya. Bagi peserta didik tunagrahita sedang pembelajaran ini seyogyanya dikenalkan sejak dini karena anggota tubuh merupakan bagian dari diri, dengan mengenal anggota tubuhnya sendiri peserta didik akan belajar mengenai dirinya.

Peserta didik tunagrahita sedang juga perlu mengenal anggota tubuh dan fungsinya agar dia lebih mengerti tentang konsep dirinya. Dalam pengenalan bagian anggota tubuh ini, tidak hanya mengenal saja, melainkan peserta didik mampu menyebutkan, menunjukkan nama dan fungsi anggota tubuh. Selain itu, pembelajaran anggota tubuh juga tercantum dalam kurikulum SDLB C kelas 1 semester 1, yang salah satu standar kompetensinya adalah mendeskripsikan fungsi bagian anggota tubuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada dilapangan pada bulan Agustus 2016 peserta didik tunagrahita sedang dengan inisial IF yang saat ini masih duduk di kelas II SDLB belum mampu mengenal anggota tubuhnya seperti menunjukkan dan menyebutkan nama anggota tubuhnya seperti telinga, hidung, kaki dan lain-lain dan fungsinya. Ketika peneliti menanyakan yang mana hidung? peserta didik dapat menunjuknya, tetapi peserta didik tidak tahu fungsi dari hidung itu apa, ketika peneliti menanyakan yang mana mata? peserta didik dapat menunjuknya, ketika peneliti menanyakan apa fungsi dari mata, peserta didik tidak dapat menjawabnya, tetapi ketika peneliti menanyakan kita melihat menggunakan? peserta didik menjawab mata. Ketika peneliti menanyakan yang mana telinga? peserta didik menunjukkan hidung dan ketika menanyakan yang mana mulut?, peserta didik menunjukkan hidung. Walaupun peserta didik dapat menunjukkan sebagian anggota tubuhnya tetapi peserta didik belum tahu fungsinya.

IF sangat menyukai musik dan benda elektronik seperti HP dan Laptop. Menurut pengamatan peneliti hal tersebut bukan semata-mata karena ketunagrahitaan yang dialami peserta didik akan tetapi juga karena penerapan metode dan media pembelajaran yang diterapkan kepada peserta didik kurang efektif. Dalam proses pembelajaran mengenal anggota tubuh guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Metode ceramah dilakukan dengan cara guru menjelaskan anggota tubuhnya sebagai media dan setelah proses tersebut selesai baru lah melakukan tanya jawab. Hal tersebut memungkinkan kejenuhan bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak menaruh perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Pada umumnya anak-anak suka bergerak, bermain dan bernyanyi termasuk peserta didik tunagrahita sedang. Bernyanyi merupakan salah satu kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak. Hampir setiap anak sangat menikmati lagu-lagu atau nyanyian yang didengarkan, lebih-lebih jika nyanyian tersebut dibawakan oleh anak-anak seusianya dan diikuti dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu peserta didik Tunagrahita sedang memahami pembelajaran mengenal anggota tubuh dan fungsinya, yaitu menggunakan metode bernyanyi yang disertai dengan video dan pada evaluasinya menggunakan *game flash*.

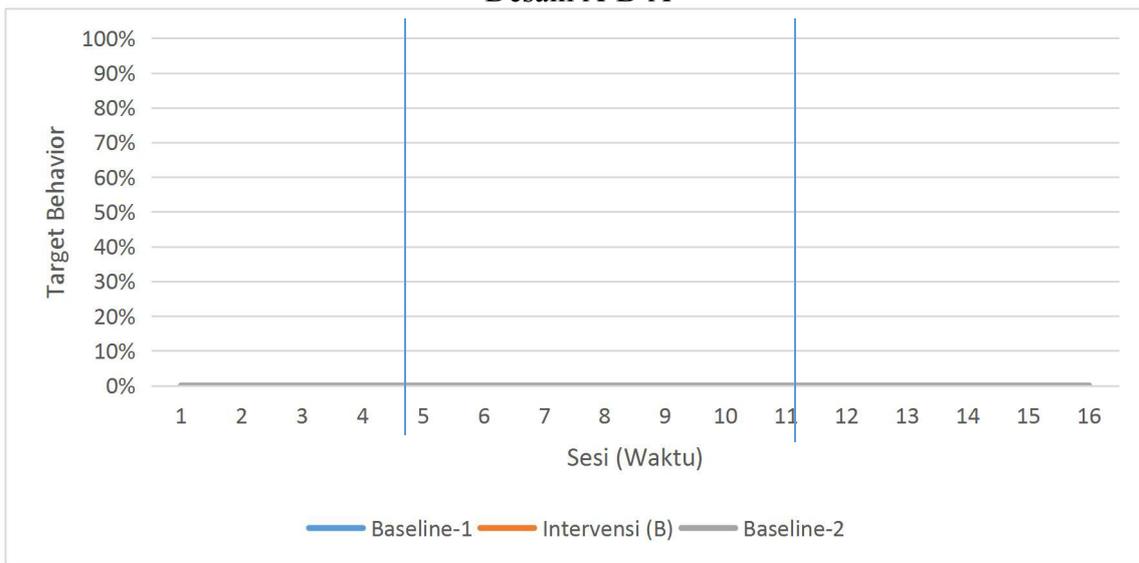
Dalam penelitian ini, peneliti akan mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya kepada peserta didik melalui metode bernyanyi, peneliti memodifikasi lirik lagu yang berjudul “dua

mata saya” yang diciptakan oleh pak Kasur, menjadi “Fungsi Anggota Tubuhku”, dalam lagu tersebut liriknya ditambah oleh peneliti yaitu jadi 6 anggota tubuh dan disertai dengan fungsinya, yakni mata (untuk melihat), telinga (untuk mendengar), hidung (untuk mencium), mulut (untuk berbicara), tangan (memegang) dan kaki (untuk berjalan).

Metode

Dalam penelitian untuk mengenal anggota tubuh beserta fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen, yang mana metode eksperimen adalah sebagai metode peneliti yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. (Sugiyono, 2016, hlm. 107), ciri dari penelitian eksperimen ini adalah adanya perlakuan (*treatment*), dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Single Subject Research* (SSR), SSR mengacu pada strategi peneliti yang dikembangkan untuk mengetahui perubahan tingkah laku subjek secara individu, pendekatan SSR ini dirasa cocok untuk peneliti mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya melalui metode pembelajaran bernyanyi bagi peserta didik tunagrahita sedang yang berada di SLB C Terate Sadang Serang Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Desain A-B-A dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:

Grafik 1
Desain A-B-A



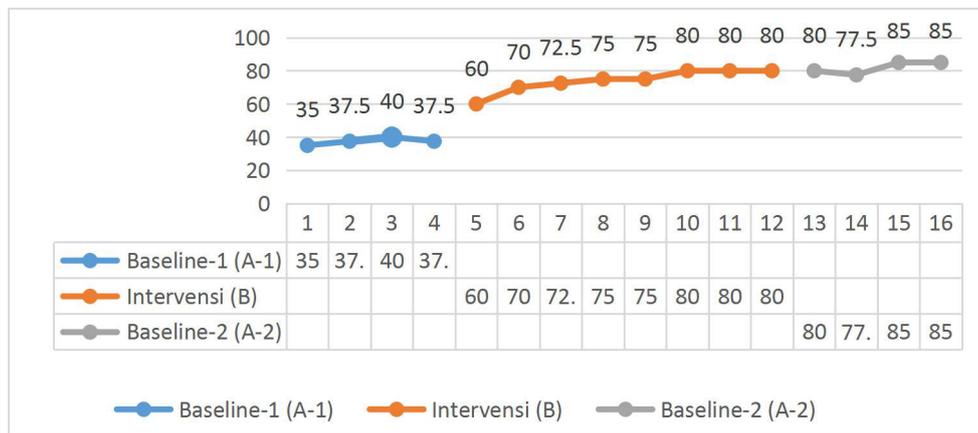
Keterangan:

- A-1 (*Baseline-1*) : kondisi kemampuan awal dalam mengenal anggota tubuh dan fungsinya sebelum mendapat perlakuan dengan menggunakan metode bernyanyi
- B (Intervensi) : kondisi kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada subjek penelitian selama diberi perlakuan dengan menggunakan metode bernyanyi secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk melihat hasil yang terjadi selama diberi perlakuan.
- A-2 (*Baseline-2*) : merupakan pengulangan kondisi baseline-1 (A-1) yang dilakukan sebagai evaluasi, sejauh mana intervensi yang diberikan dapat berpengaruh terhadap subjek.

Hasil Penelitian

Adapun data hasil tentang kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang, pada kondisi baseline-1 (A-1), Intervensi-1 (B-1), baseline-2 (A-2) ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Grafik 2
Kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi-1 (B-1), Baseline-2 (A-2)

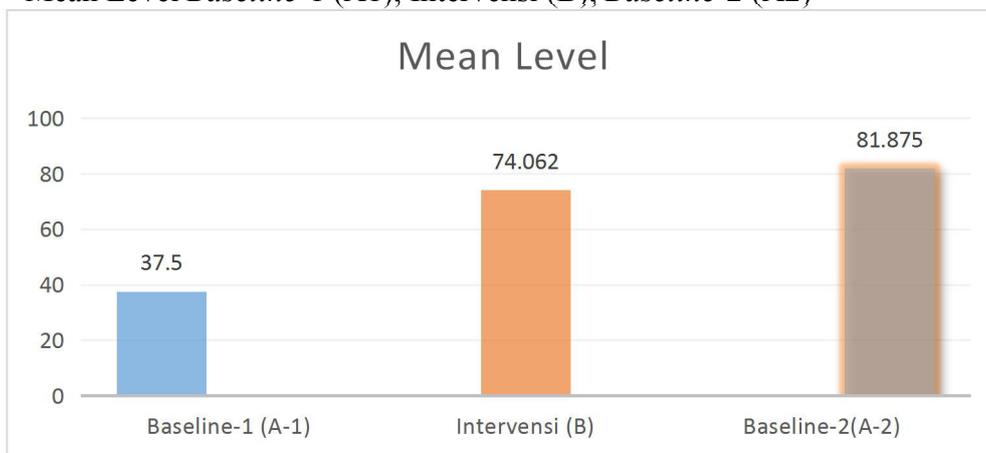


Berdasarkan grafik diatas perkembangan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang kelas II SDLB menunjukkan adanya peningkatan dari fase baseline-1 (A-1) ke fase intervensi sebesar 36,562%, dari fase intervensi ke fase baseline-2 (A-2) menunjukkan adanya peningkatan sebesar 7,813%, data dari fase baseline-1 (A-1) ke fase baseline-2 (A-2) menunjukkan adanya peningkatan 44,375%.

Pemberian intervensi dengan menggunakan metode bernyanyi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik tunagrahita sedang dalam mengenal anggota tubuh dan fungsinya.

Mean level dari masing-masing tahap, yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline-2* (A-2) dapat dilihat pada grafik berikut ini:

Grafik 3
Mean Level *Baseline-1* (A1), Intervensi (B), *Baseline-2* (A2)



Grafik di atas menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan pada mean level kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada setiap sesinya. Hal ini terlihat dari mean level tahap *baseline-1* (A1) sebesar 37,5%, meningkat pada tahap intervensi yang mean levelnya sebesar 74,062% dan mean level tahap *baseline-2* (A2) sebesar 81,875%. Tahap *baseline-2* (A2) merupakan fase kontrol di mana fase ini menjadi tolak ukur apakah terjadinya perubahan pada kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya setelah diberikan intervensi.

Berikut adalah kriteria dari mean level yang di hasilkan:

- 1% - 25 % = Kurang
- 26% - 50% = Cukup
- 51% - 75% = Baik
- 76% - 100% = Sangat Baik

Pembahasan

Setelah mengkaji hasil pengolahan data dan analisis data yang telah dibahas sebelumnya, kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita terlihat adanya peningkatan.

Hasil tes pada kondisi *baseline-1* (A-1), pada sesi pertama sampai sesi keempat IF (peserta didik) memperoleh skor 35%, 37,5%, 40%, 37,5%, dengan mean level 37,5% berada pada kategori baik. Dalam penelitian ini yang menjadi target behavior adalah meningkatnya kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang.

Fase berikutnya adalah intervensi (B), kondisi ini merupakan fase kedua setelah melewati *baseline-1*. Pada fase ini subjek diberikan intervensi sebanyak delapan sesi dimana sesi pertama didapatkan perolehan data sebesar 60%, pada sesi kedua 70%, sesi ketiga 72,5%, sesi keempat 75%, sesi kelima 75%, sesi keenam 80%, sesi ketujuh 80 dan sesi kedelapan 80%. Dilihat dari perolehan mean level yang didapat pada fase intervensi ini yaitu 74,062%, berada pada kategori cukup, yang berarti bahwa diperoleh peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada subjek apabila dibandingkan dengan fase *baseline-1* (A1).

Kondisi fase ketiga yaitu *baseline-2* (A-2). Kondisi ini merupakan fase terakhir dimana peneliti melakukan tes ulang yang bertujuan untuk mengontrol bahwa terdapat pengaruh yang berarti dari perlakuan yang telah diberikan sebelumnya yaitu melalui perlakuan (intervensi) yang telah dilakukan terhadap subjek. Pada fase *baseline-2* (A-2) ini, terbagi dalam empat sesi dimana sesi pertama didapatkan perolehan data sebesar 80%, sesi kedua 77,5%, sesi ketiga 85% dan sesi keempat 85%. Dilihat dari mean level yang didapat oleh subjek pada fase *baseline-2* (A-2) ini yaitu sebesar 81,875% berada pada kategori sangat baik. Dapat dilihat bahwa subjek mengalami peningkatan yang signifikan dari fase *baseline-1* (A-1), Intervensi dan *baseline-2* (A-2).

Hal ini juga terlihat dari hasil analisis antar kondisi, yaitu persentase data *overlap* pada kondisi *baseline-1* (A1) ke tahap intervensi (B) yang persentasenya sebesar 0% dan pada tahap intervensi (B) ke tahap *baseline-2* (A2) sebesar 50%, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap target behavior, target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya. Hal ini sependapat dengan Sunanto, J (2005, hlm. 119) yang menyatakan bahwa, “ semakin kecil persentase *overlap* makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior”.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data secara keseluruhan, penggunaan metode bernyanyi dapat meningkatkan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada peserta didik tunagrahita sedang, yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase

kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Honig (Jannah, 2013, hlm. 62), yang mengemukakan bahwa:

“bernyanyi memiliki banyak manfaat dalam praktik pembelajaran anak dan pengembangan pribadinya secara luas. Sebab, bernyanyi bermanfaat untuk berbagai hal, yaitu menyenangkan menghilangkan kecemasan, mengungkapkan ekspresi, membantu rasa percayadiri, membantu daya ingat anak, mengembangkan rasa humor serta mengembangkan keterampilan berfikir dan kemampuan motorikanak”.

Dengan demikian, pernyataan Honig di atas didukung oleh fakta dalam penelitian ini, dimana metode bernyanyi berpengaruh secara positif terhadap peningkatan pengenalan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada anak tunagrahita sedang.

Daftar Pustaka

- Jannah, A,L.(2013). *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD yang Sering Dianggap Sepele*. Jogjakarta: DIVA Press
- Rochyadi & Alimin, A(2003). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, dkk (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU/2003/20). Tersediahttps://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 25 September 2016